



Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Mengembangkan Sekolah Minggu Kreatif, Inovatif Era Digital di GKJTU Kembang - Salatiga

Santosa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT Salatiga
santosa@stak-pesat.ac.id

Article History

Submitted:
26 Maret 2024
Accepted:
24 April 2024
Published:
April 2024

Keywords:

*Teacher Training,
Sunday School,
Creative,
Innovative.*

Kata-kata kunci:

*Pelatihan Guru,
Sekolah Minggu,
Kreatif, Inovatif.*

Abstract

Sunda Sunday School as a platform for spiritual development for children is crucial in fostering creative and innovative services in the digital era. Creative and innovative services are closely tied to the quality of Sunday School teachers. The North Central Java Christian Church in Kembang, Salatiga, is sensitive to the need to improve the quantity and quality of Sunday School teachers through training. Community Development in the form of training for prospective and current Sunday School teachers has an impact on enhancing teachers' understanding in developing creative and innovative Sunday Schools in the digital age. Enhancements include increased dedication to serving children, leadership skills, and the creation of creative, context-appropriate praise. Participants in the training also experience improvement in crafting creative stories and developing innovative storytelling skills using digital media. Furthermore, participants experience improvement in formulating reflective questions in Sunday School learning. Teachers are the backbone of the quality of Sunday School services; therefore, it is important to conduct training and development programs for Sunday School teachers in a systematic and varied manner according to the needs of the local church in the digital era.

Abstrak

Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan rohani anak penting mengembangkan pelayanan kreatif dan inovatif di era digital. Pelayanan kreatif dan inovatif tidak lepas dari kualitas Guru Sekolah Minggu. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Kembang, Salatiga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan peningkatan kuantitas dan kualitas Guru Sekolah Minggu melalui pemberian pelatihan. Pengembangan kepada Masyarakat (PKM) berbentuk pelatihan bagi calon dan Guru Sekolah Minggu berdampak terhadap peningkatan pemahaman guru mengembangkan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif di era digital. Peningkatan tersebut antara lain: meningkatnya panggilan melayani anak, keterampilan memimpin dan menciptakan pujian kreatif, inovatif sesuai konteks gereja. Peserta pelatihan juga mengalami peningkatan menyusun cerita kreatif, memiliki peningkatan kemampuan mengemas cerita secara inovatif memanfaatkan media digital. Selanjutnya peserta mengalami peningkatan mengembangkan pertanyaan reflektif dalam pembelajaran di Sekolah Minggu. Guru merupakan ujung tombak kualitas pelayanan Sekolah Minggu, penting melakukan pelatihan dan program pengembangan Guru Sekolah Minggu secara terprogram dan variatif sesuai kebutuhan gereja lokal di era digital.

Copyright: @2024, Authors.

PENDAHULUAN

Gereja dalam Perjanjian Baru menggunakan Bahasa Yunani yaitu “*ekklesia*”. Merujuk pendapat B.J. Boland G.C. Van Niftrik yang dikutip oleh Paulus Purwoto “*ekklesia*” dari kata kerja “*kaleo*” mengandung arti orang-orang (bukan budak) dipanggil menghadiri rapat rayat. Kemudian makna dari kata tersebut diadopsi guna merujuk orang-orang yang dipanggil berhimpun di hadapan Allah (Purwoto, 2021). Sesuai makna tersebut, pada mulanya gereja atau “*ekklesia*” bukan merujuk pada bangunan atau organisasi, melainkan perkumpulan orang-orang percaya kepada Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Gereja merujuk pada orang-orang yang telah memperoleh pengampunan keselamatan dalam Yesus Kristus. Bukti Sejarah menyatakan dari waktu ke waktu persekutuan orang-orang percaya mengkristal menjadi kelompok-kelompok sealiran atau memiliki dogma yang sama. Kelompok-kelompok tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai macam organisasi gereja di seluruh dunia. Oleh sebab itu kata “gereja” tidak hanya mewakili umat Kristiani secara organisme melainkan juga mewakili umat Kristiani secara organisasi.

Gereja baik itu secara individu maupun organisasi memiliki panggilan melakukan pemuridan, penginjilan, pengajaran dan pembaptisan yang dikenal sebagai Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Di sisi lain gereja memiliki panggilan atau fungsi yaitu: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Mengulik Kisah Para Rasul 2:42-47 fungsi gereja yaitu: persekutuan, pemuridan, pengabdian, penginjilan dan penyembahan (Katarina & Budiman, 2021). Sasaran panggilan atau amanat secara eksternal yaitu ditujukan kepada umat manusia yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan sasaran panggilan internal merupakan berbagai bentuk layanan kepada umat Kristiani dalam organisasi gereja.

Sekolah Minggu salah satu panggilan gereja melayani umat Kristiani khususnya anak-anak. Pemrakarsa Sekolah Minggu yaitu Robert Raikes, pada 1780 dimulai dengan pendidikan pada anak-anak miskin setiap hari Minggu (Boehlke, 2015, p. 384). Pelayanan Sekolah Minggu mula-mula, anak-anak diajar membaca, menulis, dan penanaman nilai-nilai rohani. Anak-anak memperoleh layanan kasih, dibimbing memiliki penerimaan diri positif, dan kesadaran kasih Tuhan dalam hidup mereka (Boehlke, 2015, p. 397). Dalam sejarah perkembangannya Sekolah Minggu diadopsi gereja sebagai bentuk pelayanan anak. Sekolah Minggu memberikan pelayanan pendidikan dan kerohanian bagi anak. Menurut Karnawati dan Mardiharto Sekolah Minggu merupakan bentuk pendidikan Kristen bertujuan agar murid belajar Alkitab, memiliki kesadaran keberdosaan hidupnya serta membutuhkan pemulihan diri atau pengampunan dosa dalam Kristus Yesus sebagai Tuhan-Nya. Membimbing anak hidup dalam persekutuan dengan-Nya, bertumbuh memiliki kedewasaan rohani sehingga mampu bersaksi kepada orang lain (Karnawati & Mardiharto, 2020). Sekolah Minggu merupakan panggilan gereja yang sangat penting, dikarenakan melayani dan mendidik anak-anak agar memiliki keyakinan keselamatan, pertumbuhan iman, pertumbuhan karakter, mengalami kedewasaan rohani sehingga anak-anak mampu bersaksi.

Sekolah Minggu sebagai bentuk pendidikan Kristen konteks gereja, hendaknya memperoleh perhatian khusus, baik bidang kualitas dan kuantitas guru, pengembangan program layanan, pendanaan dan sarana prasarana ramah anak. Di era digital kualitas guru Sekolah Minggu menjadi ujung tombak meningkatkan kualitas iman dan pertumbuhan anak yang dilayani. Sehingga penting guru Sekolah Minggu memiliki mental pembelajar, kreatif, inovatif, memiliki kemampuan literasi digital, memiliki keterampilan pemanfaatan teknologi informasi dan teknologi edukasi, memiliki panggilan kuat melayani anak, dan berhati misi.

Di era digital, pelayanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif merupakan sebuah tantangan dan peluang. Pelayanan kreatif dan inovatif tidak lepas dari peran guru Sekolah Minggu memiliki daya kreativitas dan perilaku inovatif di era digital. Kreativitas merupakan kapabilitas seseorang menciptakan ide dan produk baru yang bersifat original, kemampuan mengkreasi ide atau produk sebelumnya dengan memberikan nilai tambah. Kemudian kemampuan memanfaatkan komponen, gagasan atau produk sebelumnya menjadi pemecah masalah bermutu tinggi (Dau & Santosa, 2023). Selanjutnya, perilaku inovatif yaitu; kemampuan mencetuskan, memperkenalkan, dan menerapkan gagasan baru dalam aktivitas atau pekerjaan guna meningkatkan hasil kinerja baik secara individu, kelompok atau organisasi (Fernanda & Frinaldi, 2023). Kreativitas dan perilaku inovatif penting terus dikembangkan guru Sekolah Minggu di era digital.

Pelayanan kreatif dan inovatif penting terus dikembangkan. Hasil penelitian Mikha Agus. W, menyimpulkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif dapat meningkatkan kehadiran dan peningkatan pertumbuhan rohani anak (Widiyanto & Nostry, 2021). Layanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif tentunya tidak lepas dari guru yang memiliki daya kreativitas dan perilaku inovatif. Kualitas guru kreatif dan inovatif merupakan kebutuhan mendasar mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif di era digital. Oleh sebab itu penting gereja melakukan pelatihan berkala guna meningkatkan kualitas guru untuk menghasilkan pelayanan Sekolah Minggu kreatif inovatif di era digital.

Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Kembang, Salatiga menyadari pentingnya peran Guru Sekolah Minggu. Melalui komisi pelayanan Sekolah Minggu mengadakan kerja sama dengan Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu Pesat mengadakan pelatihan untuk Guru dan calon Guru Sekolah Minggu. Tujuan pelatihan ini: pertama, kaderisasi Guru Sekolah Minggu. Melatih kaum muda GKJTU Kembang agar memiliki keterbebanan melayani Anak Sekolah Minggu. Kedua, meningkatkan kualitas Guru Sekolah Minggu mengembangkan pelayanan kreatif dan inovatif di era digital. PKM dalam bentuk pelatihan diharapkan menjawab kebutuhan internal GKJTU Kembang memenuhi tenaga guru Sekolah Minggu melalui kaderisasi. Berikutnya yaitu menjawab tantangan peningkatan kualitas guru Sekolah Minggu era digital. Melalui pelatihan ini diharapkan guru-guru Sekolah Minggu dikuatkan panggilannya melayani anak, tanggap terhadap perubahan zaman, mengasah diri meningkatkan daya kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan pelayanan anak.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Kembang, Salatiga dalam bentuk pelatihan. Pelatihan ditujukan kepada calon dan Guru Sekolah Minggu GKJTU Kembang. Adapun pelaksanaan PKM ada tiga tahap, yaitu: *pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini, Komisi pelayanan Sekolah Minggu GKJTU Kembang dan Dosen STAK Terpadu Pesat melakukan pemetaan peserta dan perencanaan pelaksanaan pelatihan. *Kedua*, tahap pelatihan. Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pelatihan, dilakukan secara *offline* di GKJTU Kembang, Salatiga. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 5, 12, 19 November 2022, diikuti 16 orang peserta, dengan rincian sebagai berikut: delapan (8) orang kader Guru Sekolah Minggu, tujuh (7) Guru Sekolah Minggu dan gembala GKJTU Kembang. *Ketiga*, tahap refleksi. Tahap ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan pelatihan. Evaluasi diberikan guna mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, instrumen evaluasi diberikan melalui *google form*. Pada tahap ini juga memberikan penawaran pendampingan kepada calon dan guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif. Pelaksanaan PKM menggunakan kombinasi dari beberapa metode:

1. Metode *brainstorming*, digunakan untuk mengembangkan suasana aktif selama proses pelatihan. Metode ini mengembangkan peserta aktif melalui ide atau gagasan yang dituangkan. Penggunaan metode *brainstorming* selama pelatihan diharapkan dapat menginspirasi peserta dan dapat diadopsi dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu.
2. Metode ceramah, digunakan ketika menjelaskan materi pelatihan.
3. Metode demonstrasi, digunakan dalam rangka memberikan petunjuk atau mempertunjukkan teknik mengajar kreatif dan inovatif di Sekolah Minggu dalam hal: pujian kreatif dan inovatif, pemberitaan Firman Tuhan kreatif dan inovatif, penerapan game edukasi.
4. Metode berbasis proyek (*Project Based Learning*), metode ini digunakan untuk mengembangkan tingkat pengetahuan peserta. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok kemudian mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk produk. Produk yang diharapkan yaitu: mengembangkan pujian Sekolah Minggu kreatif dan inovatif dengan cara menciptakan gerakan-gerakan baru, dikemas dalam bentuk digital (*YouTube*). Membuat cerita kreatif yang dikemas dalam bentuk digital.
5. Metode presentasi, dilakukan dengan cara memberikan kesempatan tiap kelompok mempresentasikan produk kreatif yang dihasilkan.
6. Metode tanya jawab, digunakan sebagai sarana memberikan kesempatan peserta pelatihan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami, atau pertanyaan lain yang sesuai dengan tema pelatihan. Selanjutnya, pemateri akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan bentuk pelayanan sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja. Oleh sebab itu, maka materi pada sesi pertama dalam

PKM pelatihan Guru Sekolah Minggu yaitu: Pentingnya pelayanan Anak. Melalui materi tersebut, peserta pelatihan diharapkan memiliki pemahaman dasar Teologi Anak, Anak berharga di hadapan Allah, sehingga seharusnya mendapatkan pelayanan secara holistik. Materi pada sesi I bertujuan memperkuat panggilan melayani anak peserta pelatihan Guru Sekolah Minggu di GKJTU Kembang. Penyampaian materi dikemas menggunakan metode *brainstorming*, ceramah dan tanya jawab. Sesi II materi yang disampaikan dalam pelatihan yaitu: Pentingnya Mengembangkan Pelayanan Sekolah Minggu Kreatif dan Inovatif di Era Digital. Melalui metode *brainstorming* peserta aktif menyampaikan ide dan gagasannya menyingkapi pelayanan anak era digital dan pelayanan Sekolah Minggu konteks gereja GKJTU Kembang. Melalui metode ceramah, pemateri menyampaikan pentingnya mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif. Sekolah Minggu kreatif dan inovatif dapat dikembangkan mulai dari pujian dan penyembahan kreatif, game, penyampaian Firman Tuhan, doa syafaat, dan pemberian persembahan, sehingga tata ibadah Sekolah Minggu tidak terkesan monoton dan membosankan. Pelayanan pastoral Sekolah Minggu dapat dikemas kreatif dan inovatif memanfaatkan media digital antara lain menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Youtube*, *google form*, *zoom*. Sesi ini peserta juga mendapatkan penguatan bahwa sebagai pelayan anak, Tuhan telah membekali daya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika diasah terus menerus melalui bukti kinerja dalam pelayanan.



Gambar 1: Penyampaian Materi

Materi pelatihan sesi III yaitu; teknik mengemas pujian dan penyembahan ibadah Sekolah Minggu secara kreatif, inovatif berpusat pada anak. Melalui materi ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan gerakan puji-pujian Sekolah Minggu secara kreatif dan inovatif. Peserta juga diarahkan menciptakan lagu-lagu Sekolah Minggu secara lokal sesuai dengan tema pembelajaran. Melalui metode ceramah pemateri menyampaikan isi materi, kemudian metode demonstrasi digunakan dalam rangka mempertunjukkan teknik mengembangkan pujian Sekolah Minggu kreatif. Selanjutnya akhir sesi pemateri menggunakan metode proyek. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok kemudian memberikan tugas yaitu menciptakan gerakan baru pada dua lagu Sekolah Minggu. Hasil proyek dikemas dalam bentuk video, pada pertemuan berikutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil karya masing-masing. Hasil karya kemudian di *upload* di media sosial peserta baik itu melalui instagram, facebook, YouTube, maupun TikTok.

Pada pertemuan pelatihan berikutnya, menyusun cerita, bercerita kreatif dan inovatif di era digital menjadi pokok pembahasan sesi IV dan V. Peserta dilatih teknik menyusun cerita dan bercerita kreatif dalam menyampaikan Firman Tuhan di Sekolah Minggu. Sebagai bentuk pendalaman materi bagi peserta, pemateri menggunakan metode proyek. Melalui metode proyek peserta diberi tugas secara mandiri dalam jangka waktu satu Minggu Menyusun cerita dan bercerita kreatif. Hasil proyek dikemas dalam bentuk video, kemudian peserta diharapkan membagikannya kepada anak-anak Sekolah Minggu. Pada pertemuan ketiga, materi sesi VI yaitu melatih peserta memberikan pertanyaan reflektif dalam pembelajaran di Sekolah Minggu. Sesi ke VII, materi pelatihan yaitu; pengembangan proyek kreatif. Proyek merupakan bentuk pendalaman materi Firman Tuhan dan mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak. Melalui metode *brainstorming*, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, peserta dilatih mengembangkan daya kreativitas dan inovasinya untuk Menyusun proyek-proyek pembelajaran kreatif dan inovatif di Sekolah Minggu.



Gambar 2: Presentasi dan demonstrasi peserta pelatihan

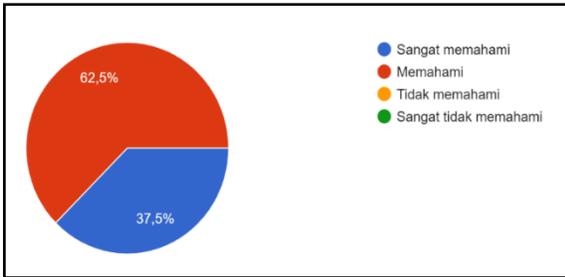
Hasil evaluasi peserta PKM pelatihan Guru Sekolah Minggu di GKJTU Kembang, Salatiga sebagai berikut:

1. Pemahaman pentingnya pelayanan anak

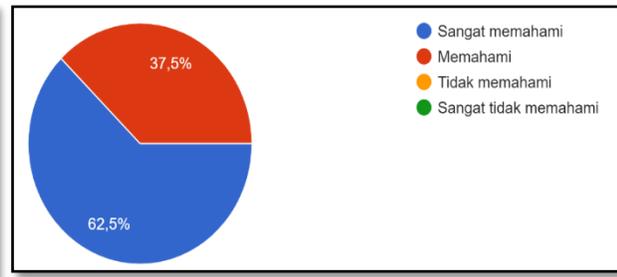
Berdasarkan hasil evaluasi, 37,5% peserta menyatakan sangat memahami pentingnya pelayanan anak, dan 62,5% menyatakan memahami pentingnya pelayanan anak. Hasil evaluasi tersebut menjadi poin penting bagi peningkatan kualitas calon dan Guru Sekolah Minggu di GKJTU Kembang. Memiliki pemahaman pentingnya melayani anak menjadi modal utama melayani anak Sekolah Minggu.

2. Pemahaman mengembangkan pujian Sekolah Minggu kreatif dan inovatif

Peserta pelatihan guru Sekolah Minggu 62,5% sangat memahami pentingnya mengembangkan pujian kreatif, dan 37,5% memahami pentingnya mengembangkan pujian kreatif. Peserta menunjukkan antusias, hal tersebut ditunjukkan dengan produk belajar yang dihasilkan yaitu menciptakan gerakan-gerakan baru lagu Sekolah Minggu secara kreatif.



Gambar 3: Pemahaman pentingnya pelayanan anak



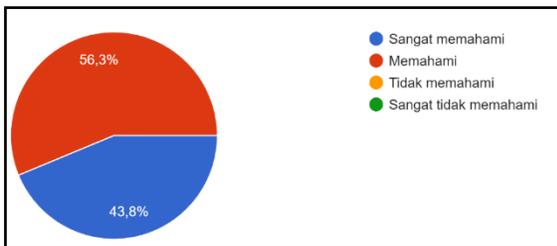
Gambar 4: Pemahaman mengembangkan pujian SM kreatif dan inovatif

3. Meningkatnya kemampuan memimpin pujian kreatif dan inovatif

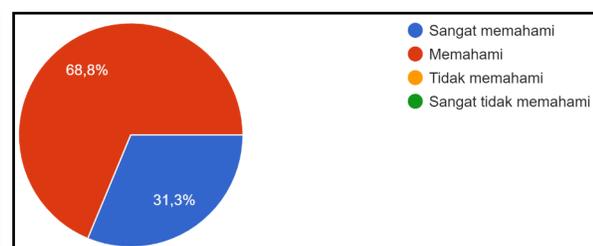
Delapan orang (50%) peserta pelatihan merupakan kaum muda remaja GKJTU Kembang yang kader menjadi Guru Sekolah Minggu. Sehingga 50% dari peserta belum memiliki kesempatan rutin melayani Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil evaluasi, sebesar 43,8% peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat mampu meningkatkan kemampuan memimpin pujian dan 56,3% menyatakan mampu memimpin pujian secara kreatif dan inovatif.

4. Meningkatnya pemahaman teknik bercerita

Materi teknik bercerita kreatif mampu meningkatkan kualitas peserta pelatihan, dengan rincian sebagai berikut: 31,3% peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti memberikan dampak peningkatan pemahaman terhadap teknik bercerita, dan sebesar 68,8% peserta mampu memahami teknik-teknik bercerita.



Gambar 5: Meningkatnya kemampuan memimpin pujian kreatif dan inovatif



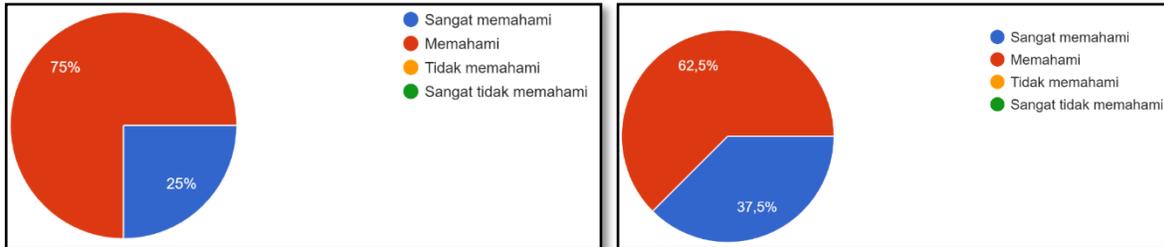
Gambar 6: Meningkatnya pemahaman teknik bercerita

5. Keterampilan menyusun cerita kreatif

Peserta masih membutuhkan latihan mandiri secara konsisten dalam menyusun cerita disertai peraga untuk anak Sekolah Minggu. Peserta membutuhkan pengalamannya nyata dalam menyusun cerita dan alat peraga. Hasil pelatihan menyatakan bahwa hanya 25% peserta sangat mampu menerapkan teknik menyusun cerita secara kreatif, dan 75% menyatakan pemaparan materi dalam pelatihan mampu meningkatkan menyusun cerita.

6. Mengembangkan pertanyaan reflektif

Pertanyaan reflektif merupakan pertanyaan yang sulit untuk diterapkan. Sama halnya menyusun cerita dan bercerita, dibutuhkan latihan dan pengalaman terus menerus. Hasil evaluasi 62,5% peserta pelatihan menyatakan mampu memahami pentingnya dan praktek mengembangkan pertanyaan reflektif, dan hanya 37,5% peserta sangat mampu memahami pentingnya dan praktek mengembangkan pertanyaan reflektif.



Gambar 7: Keterampilan menyusun cerita kreatif

Gambar 7: Mengembangkan pertanyaan reflektif

Kemajuan pelayanan Sekolah Minggu tidak lepas dari kualitas sumber daya Guru Sekolah Minggu. Di era disrupsi teknologi yang begitu masif, pelayanan Sekolah Minggu memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya yaitu kualitas Guru Sekolah Minggu. Secara keseluruhan, PKM di GKJTU Kembang dalam bentuk pelatihan membuahkan hasil, yaitu peningkatan kualitas calon dan Guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan pelayanan kreatif dan inovatif di era digital. Penting bagi gereja memiliki program rekrutmen dan pelatihan secara berkala (Siagian & Nugroho, 2019), dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kecukupan Guru Sekolah Minggu. Peningkatan kualitas Guru Sekolah Minggu tentunya tidak berhenti di kelas pelatihan tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk pencangkakan. Penting gereja melakukan pencangkakan atau pendampingan guru senior terhadap guru junior atau calon guru Sekolah Minggu (Riniwati, 2020). sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Langkah strategis berikutnya gereja dapat menyusun program pengembangan guru melalui penyediaan buku-buku pengembangan diri, studi banding, program mentoring guru Sekolah Minggu, penyediaan sarana dan prasarana pengembangan Sekolah Minggu. Pemimpin gereja dapat memfasilitasi Guru Sekolah Minggu membangun kerja sama dengan orang tua anak. Orang tua memiliki peran penting mendidik kerohanian anak di era disrupsi teknologi (Santosa, 2021). Terjalannya kerja sama antara gereja dan orang tua dalam mendidik kerohanian dan karakter anak merupakan sebuah prioritas, dikarenakan pelayanan Sekolah Minggu penting bagi masa depan gereja, dibutuhkan keterlibatan semua elemen warga gereja.

KESIMPULAN

Gereja memiliki tanggung jawab besar melayani anak-anak. Sekolah Minggu merupakan wadah pendidikan anak-anak konteks gerejawi. Sebagai pusat pembinaan rohani jemaat sejak usia

dini, maka layanan Sekolah Minggu di era digital hendaknya memperoleh perhatian khusus agar meningkatkan kualitas layanan yang kreatif dan inovatif. Layanan Sekolah Minggu kreatif dan inovatif tidak lepas dari kualitas Guru Sekolah Minggu. Guru merupakan ujung tombak kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Oleh sebab itu, maka perlu peningkatan kegiatan Pengembangan kepada Masyarakat (PKM) yang lebih variatif dan terprogram dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Guru Sekolah Minggu di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Gembala dan Komisi Sekolah Minggu Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Kembang, Salatiga atas kesempatan dan kerjasamanya sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Dau, M. P., & Santosa, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran BCCT Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak Didik Usia 5 – 6 Tahun di PAUD. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 51–65. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.146>
- Fernanda, M., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4549/http>
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>
- Katarina, K., & Budiman, S. (2021). Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 23–42. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i1.2>
- Purwoto, P. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>
- Riniwati. (2020). *Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan*. 4, 186–194.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and*

Leadership, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>

Siagian, Y., & Nugroho, A. E. (2019). Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di Gbi Metro Permata. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 20–36. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.2>

Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>